

IMPLEMENTASI KURIKULUM NASIONAL DI TENGAH TANTANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN INFRASTRUKTUR

Cici Aulia Rahmania¹, Khadijah Khansa Syahira²,
Ravina Azhar Alfyyah³, Sofyan Iskandar⁴

¹PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia

²PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia

³PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia

⁴PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia

¹rahmaniaciciaulia@upi.edu, ²dijakhansa04@upi.edu,

³Ravinaazhar08@upi.edu, ⁴sofyaniskandar@upi.edu,

ABSTRACT

The curriculum is a structured educational planning aimed at the development of character and the improvement of the quality of life of students in line with the needs of society. In the lesson, the curriculum encompasses goals, materials, methods, and content as a guideline to achieve educational objectives. Curriculum renewal is crucial for making the learning process more effective and aligned with the developments in knowledge and technology. One significant reform in Indonesia is the introduction of the Merdeka Belajar Curriculum by the Ministry of Education and Culture in 2021, which provides freedom for schools to determine learning materials according to the potential and needs of students. However, the implementation of the Merdeka Curriculum faces several challenges, including whether schools are ready for the application of this curriculum. The research method used is literature study with a qualitative approach. Data collection is carried out through a systematic review of various sources such as books, scientific articles, journals, and official documents related to the curriculum and its implementation. The data obtained is analyzed descriptively to describe and interpret various issues that arise in the implementation of the Merdeka Curriculum and the efforts of curriculum renewal in Indonesia. This research aims to delve deeper into the problems that arise in the implementation of the Merdeka Learning Curriculum in Indonesia so that it can provide solutions for its implementation.

Keywords: merdeka curriculum, implementation of the merdeka curriculum, educational issues

ABSTRAK

Kurikulum adalah perencanaan pendidikan berstruktur dan bertujuan untuk pembentukan kepribadian dan peningkatan kualitas hidup siswa seiring dengan kebutuhan masyarakat. Di dalam pelajaran, kurikulum menampung tujuan, bahan, metode, dan isi pelajaran sebagai acuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembaharuan kurikulum sangatlah penting agar proses pelajaran lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu pembaharuan signifikan di Indonesia adalah pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021, yang memberikan kebebasan bagi sekolah dalam menentukan materi pembelajaran

sesuai potensi dan kebutuhan siswa. Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dihadapkan dengan beberapa problematika, termasuk siap atau tidaknya sekolah dalam penerapan kurikulum ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah sistematis berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen resmi terkait kurikulum dan implementasinya. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dan menginterpretasikan berbagai permasalahan yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka serta upaya pembaharuan kurikulum di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam problematika yang timbul dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia sehingga mampu memberikan solusi dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, implementasi kurikulum merdeka, problematika pendidikan

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang berperan sebagai perencanaan pendidikan yang berstruktur dan terorganisasi. Menurut Bahri (dalam Sumarmi, 2023), kurikulum tidak hanya berfokus pada proses belajar mengajar semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk kepribadian siswa sekaligus meningkatkan taraf hidup mereka dalam lingkungan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Selain itu, Suryaman (2020) menambahkan bahwa kurikulum merupakan perangkat rencana yang memuat tujuan, bahan, metode, dan isi pelajaran yang

dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Penerapan kurikulum di sekolah dan lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan acuan yang jelas dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu memahami hakikat hidup dan meningkatkan kualitas hidupnya secara individu maupun sosial (Rusmiati et al., 2023). Oleh karena itu, kurikulum harus selalu diperbaharui agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, terutama di era modern yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi informasi (Sumarmi, 2023). Pembaharuan kurikulum ini sangat penting untuk menjadikan proses pembelajaran

lebih efektif, efisien, dan berkualitas guna mendukung peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Salah satu inovasi besar dalam pembaharuan kurikulum di Indonesia adalah pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi, kebutuhan siswa, dan konteks lingkungan sekitar (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023). Namun, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar saat ini masih bersifat opsional karena Kemendikbud Ristek masih melakukan sosialisasi agar kurikulum ini dapat diterapkan secara nasional (Dewi Rahmadayani, 2022).

Meski demikian, dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka Belajar menghadapi berbagai tantangan dan problematika. Salah satu kendala utama adalah kesiapan sekolah dalam mengadopsi kurikulum baru ini. Pengalaman dari pergantian kurikulum sebelumnya menunjukkan bahwa pemerintah pada akhirnya mewajibkan sekolah untuk menerapkan kurikulum baru, meskipun belum semua sekolah siap

(Rusmiati et al., 2023). Contoh problematika yang muncul adalah penghapusan Ujian Nasional dan penerapan sistem zonasi yang menyebabkan kesulitan dalam menentukan sekolah unggulan, sehingga berdampak pada persepsi dan penilaian kualitas sekolah. Selain itu, fenomena "ganti menteri ganti kurikulum" juga menjadi perhatian karena perubahan kurikulum yang terlalu sering dapat menghambat proses adaptasi dan evaluasi yang matang.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, terutama terkait kendala dan dampaknya terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai problematika dan peluang dalam implementasi kurikulum terbaru ini. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam

meningkatkan kualitas pendidikan nasional melalui kurikulum yang adaptif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mencari sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif untuk dijadikan landasan teori mengenai topik yang di bahas yaitu implementasi kurikulum nasional di tengah tantangan sumber daya manusia dan infrastruktur. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Safarudin, 2023) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini secara spesifik mengkaji implementasi kurikulum nasional di tengah tantangan sumber daya manusia dan infrastruktur serta apa saja problematika yang dihadapi serta bagaimana solusi dalam menanganinya.

Adapun cara kerja penelitian ini dilakukan dengan menelaah sumber-sumber referensi seperti buku, jurnal, artikel ilmiah dan lain-lain yang

berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diseleksi, dieksplorasi, dan dianalisis. Proses seleksi dilakukan untuk memilih data yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Sumber data pustaka pada penelitian ini diambil dari buku cetak, jurnal ilmiah, dan artikel online yang membahas tentang implementasi kurikulum nasional di Indonesia. Setiap sumber yang dijadikan rujukan dipilih dengan teliti untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan memiliki tingkat keakuratan dan validitas yang dapat dipercaya dalam proses penulisan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2022. Pada Implementasi kurikulum merdeka belajar didesain dengan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa, sehingga memiliki berbagai keahlian agar lebih siap menghadapi tantangan pada abad-21 dan relevan dengan kebutuhan era

saat ini (Yunita, Y., et.all., 2023. Cholilah, et. All., 2023). Selain itu, dalam meningkatkan kompetensi siswa, implementasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran mengarahkan guru untuk mempunyai hak dalam memilih perangkat media pembelajaran yang dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. hal ini dikarenakan kurikulum merdeka memiliki prinsip utama berupa fleksibilitas, yang memungkinkan sekolah dan guru untuk merancang serta menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa (Armeth Daud Al Kahar & Anjani Putri, 2023).

Dalam mempersiapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa, maka pada kurikulum merdeka memberikan guru keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi rancangan pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan siswa (Ahmad, 2024). Rancangan pelaksanaan pembelajaran dapat disusun dengan tingkat capaian dan kemampuan awal siswa. maka dari itu

dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan kurikulum merdeka diawali dengan merumuskan capaian pembelajaran dan menjadikan sebuah tujuan pembelajaran. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif, guru dapat menyesuaikan model atau strategi pembelajaran yang cocok bagi kebutuhan siswa. Dan pada tahap akhir, guru dapat memberikan refleksi dalam mengevaluasi rangkaian dan hasil pembelajaran, dengan melihat tujuan serta capaian awal yang telah ditentukan.

Menurut Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023) dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka memiliki karakteristik yang mendukung pemulihan pembelajaran, diantaranya;

1. Pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. 2023). Pelaksanaan

projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler dan tidak harus dikaitkan dengan tujuan pada materi pelajaran intrakurikuler. Pembelajaran berbasis proyek mengacu pada hal-hal kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki berbagai manfaat yakni, dalam proses pembelajaran, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, serta dilatih untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Mereka juga ditingkatkan kemampuannya dalam memanfaatkan sumber daya dengan bekerja sama dan dapat mengambil keputusan dalam proyek yang belum memiliki solusi pasti. Proyek dilaksanakan secara terencana, disertai pencatatan dan evaluasi berkala dengan hasil akhir berupa produk yang dinilai kualitasnya. Suasana kelas pun menjadi pendukung pembelajaran yang menghargai proses, perubahan, dan kesalahan sebagai bagian dari pengembangan kompetensi. menurut M. Faturohman (dalam Amalia, S. S., & Alfiansyah, I. 2022).

Melalui implementasi profil pelajar pancasila diharapkan siswa mampu memiliki nilai karakternya, sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri siswa. Menurut Kemendikbud Ristek, "Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka (dalam Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. 2023) terdapat enam kompetensi dalam dimensi kunci yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Fadillah, N & Wahyudin, D (2024) kepada beberapa guru sekolah dasar dari empat sekolah di sumatra, terkait pengembangan karakter, Sebagian besar guru memahami bahwa pencapaian Proyek P5 (Profil Pelajar Pancasila) dapat menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter, dan proyek tersebut dirancang untuk mengembangkan karakter sesuai dengan profil pelajar yang diharapkan.

2. Berbasis Kompetensi dengan Fokus pada materi Esensial

Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi pada Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan efisien dan efektivitas. Pemfokusan tersebut disesuaikan dengan materi yang esensial, relevan, dan mendalam, sehingga memudahkan siswa membangun kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi dasar. Kompetensi yang dirancang dalam kurikulum tersebut terfokus pada peningkatan terhadap literasi dan numerasi. (Chidliir, Y. 2023). Pembelajaran berfokus pada kompetensi inti yang harus dikuasai siswa, bukan semata-mata menyelesaikan seluruh isi buku atau silabus tanpa mengetahui makna dari mempelajari hal ini. Dengan ini guru dan siswa tentunya dapat lebih mudah dengan menyederhankan materi agar dapat benar-benar memahami konsep esensial dan bisa mengamplifikasinya di kehidupan sehari-hari.

Adapun Prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi menurut Suci Setyaningsih and Wiryanto Wiryanto (dalam Nafi'ah., et.all. 2023) diantaranya; (1) Terpusat pada siswa (2) Berfokus pada penguasaan kompetensi, (3) Tujuan pembelajaran spesifik, (4) Penekanan

pembelajaran pada unjuk kerja/kinerja, (5) Pembelajaran lebih bersifat individual, (6) Interaksi menggunakan multi metode: aktif, pemecahan masalah dan kontekstual, (7) Pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator, (8) Berorientasi pada kebutuhan individu, (9) Umpan balik langsung, (10) Menggunakan modul, (11) Belajar di lapangan (praktek), (12) Kriteria penilaian menggunakan acuan patokan.

3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran

Sesuai dengan namanya Kurikulum Merdeka mengusung konsep "Merdeka Belajar", berarti memberikan kebebasan kepada sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif. Dalam menciptakan pembelajaran di kelas yang kreatif dengan disesuaikan kebutuhan, guru memiliki kebebasan dalam merencanakan pembelajaran secara fleksibel, dapat memilih perangkat pembelajaran di kelasnya, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa. Menurut Fahlevi, M. R (dalam Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. 2023) tujuan fleksibilitas dalam kurikulum tersebut adalah untuk menjadikan kurikulum

lebih relevan dan siap merespons dinamika lingkungan dan beragam perubahan serta untuk memberikan ruang untuk pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Sehingga dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep dasar.

Setiap siswa memiliki kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan keberagaman tersebut dan menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing menurut Meilia & Murdiana (dalam Sarnoto., 2024) dalam menciptakan pembelajaran yang fleksibel dengan merencanakan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran berdeferensiasi.

Menurut Sarnoto, A. Z. (2024) Pembelajaran berdiferensiasi merupakan cara pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, seperti kemampuan pengetahuan awal, gaya belajar, minat siswa dan pemahaman terhadap mata pelajaran (Purnawanto, A. T. 2023).

Menurut Sarnoto, A. Z. (2024) dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga aspek yang perlu dipertimbangkan oleh guru agar siswanya dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Pertama adalah aspek konten, yang mencakup materi yang akan diajarkan kepada siswa. Kedua adalah aspek proses, yang melibatkan kegiatan atau aktivitas bermakna yang akan dilakukan oleh siswa selama pembelajaran di kelas. Ketiga adalah aspek asesmen, yang melibatkan pembuatan produk atau penilaian yang dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dapat membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mendorong peran pendidik sebagai fasilitator dan pengembangan pembelajaran yang dimana memiliki peran penting dalam keterampilan profesional, pedagogic, kepribadian dan sosial. Oleh karena itu kurikulum Merdeka membutuhkan usaha pendidik agar dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Kewajiban guru tidak hanya tercermin dalam alur tujuan pembelajaran (ATP) melainkan juga menjadi tuntutan dan kewajiban pembelajaran masa depan (Triscova et al., dalam Anjeliani et al., 2024). Tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasi kurikulum Merdeka tentu tidak mudah, berikut terdapat beberapa problematika terkait implementasi kurikulum Merdeka berdasarkan beberapa kajian penelitian yang dirangkum menjadi 4 poin utama:

Pertama, Beberapa guru masih kesulitan dalam menyusun modul ajar. Modul ajar merupakan instrument pembelajaran yang didesain sesuai dengan kurikulum untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Anjeliani et al., 2024). Peran modul ajar dalam membantu guru merancang modul ajar sangat signifikan, sementara guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan modul ajar tersebut. Dalam kurikulum Merdeka, perangkat ajar merupakan berbagai jenis bahan ajar yang digunakan oleh guru untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian pembelajaran yang mencakup berbagai perangkat seperti modul, buku teks, serta video pembelajaran, dan

beberapa hal lainnya Vhalery (2022:186). Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha et al. (2022); Anjileani et al. 2024. ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru saat menerapkan kurikulum Merdeka diantaranya kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta ketidakmampuan dalam menggunakan teknologi. Adapun waktu yang terbatas juga menjadi tantangan dalam menyusun modul ajar yang efektif dengan proses menyusun struktur modul yang memerlukan waktu yang cukup panjang.

Kedua, kurangnya pemahaman dalam penerapan kurikulum Merdeka. Guru juga masih terkendala mengenai pengetahuan serta penilaian dalam kurikulum Merdeka, bahan ajar yang tergolong minim, serta pengetahuan dan penilaian mengenai kurikulum Merdeka masih sangat kurang. Seperti dalam menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek hal tersebut membingungkan bagi guru dikarenakan banyaknya

jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan yang dimana hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri bagi guru (Windayanti et al., 2023). Karena pemahaman guru terhadap kurikulum Merdeka masih kurang dan tidak sejalan dengan paradigma kurikulum Merdeka maka seringkali ditemukan hambatan dan tantangan dalam melaksanakan pembelajaran.

Ketiga, Tantangan dalam mengembangkan model pembelajaran yang berfokus pada Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5). Pelaksanaan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk menciptakan profil pelajar yang memegang teguh nilai-nilai Pancasila. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti pembentukan moral yang baik, kemampuan kemandirian siswa, kreativitas, kemampuan berfikir kritis bekerjasama, serta menghargai keberagaman global (Rusnaini dalam Anjielani 20224). Pengembangan proyek pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan persiapan pembelajaran konvensional, hal ini karena guru tidak memiliki akses yang

memadai terhadap sumber daya, materi, serta peralatan yang dibutuhkan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis P5 menjadi kendala dan hambatan bagi guru dalam mengimplementasikannya.

Keempat, keterbatasan media dan fasilitas pendukung. Media pembelajaran merupakan komponen penunjang dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran pada kurikulum Merdeka diharapkan dapat menarik minat siswa sehingga pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Namun pada faktanya guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran masih kurang dalam menguasai teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Sehingga mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton (Oktavia et al., 2023). Selain itu fasilitas pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran juga penting. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia et al., 2024 ditemukan bahwa beberapa sekolah dinilai masih kurang dalam ketersediaan fasilitas belajar seperti proyektor serta jaringan internet yang dapat

memudahkan siswa dalam mengakses sumber belajar. Sehingga hal tersebut dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Solusi dalam Mengatasi Problematika Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Problematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar tentu memerlukan solusi agar implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan dengan lancar. Identifikasi problematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar menjadi aspek krusial yang memerlukan pemahaman mendalam dalam pencarian solusinya. Sejumlah faktor, seperti kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan baru, keterbatasan sumber daya, serta respon dan kesiapan sekolah, menjadi fokus utama dalam menghadapi perubahan paradigma ini (Ningsi dkk., 2024).

Urgensi dalam mengidentifikasi setiap tantangan ini adalah untuk menyesuaikan strategi-strategi yang tepat agar mampu mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka serta meningkatkan kualitas

pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Dengan demikian, upaya identifikasi ini menjadi landasan utama dalam upaya membangun pendekatan yang efektif dan solutif bagi para pendidik, siswa, dan pihak terkait lainnya untuk meraih potensi optimal dari Kurikulum Merdeka.

Solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi problematika dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar yang pertama adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu mempersiapkan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung. Hal ini dapat membantu siswa dalam mendapatkan berbagai akses terhadap sumber-sumber pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian (Oktavia & Qudsiyah, 2023) menunjukkan bahwa ruang kelas yang diperuntukkan untuk proses pembelajaran harus memadai agar pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan nyaman. Kemudian fasilitas yang digunakan pun harus mampu menunjang kebutuhan siswa agar siswa dapat lebih mudah mengakses sumber-sumber pembelajaran yang dibutuhkan.

Solusi kedua yang bisa dilakukan untuk mengatasi problematika implementasi Kurikulum Merdeka adalah kesiapan para guru dalam merancang kebutuhan untuk kegiatan pembelajaran. Dukungan guru sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan tersebut (Putri, 2023). Selain itu, dalam menghadapi berbagai kendala yang dimiliki oleh guru, pihak sekolah juga dapat menerapkan beberapa strategi berupa pelatihan atau workshop. Dengan demikian diperkirakan guru menerima pengetahuan yang berhubungan dengan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta menempuh sesi berbagi (*sharing session*) modul ajar Kurikulum Merdeka. Kemudian, partisipasi aktif guru dalam berbagai kegiatan pelatihan, seminar, dan workshop pun memberikan dorongan motivasi yang tinggi bagi mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses belajar di ruang kelas (Bustari & Putri, 2023).

Solusi selanjutnya yang bisa dilakukan untuk mengatasi

problematika implementasi Kurikulum Merdeka adalah menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Misalnya, merancang pembelajaran berbasis STEAM dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan konsep yang dirancang dalam kurikulum Merdeka, dan akan membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan relevansi dengan kebutuhan siswa (Listyowati dkk., 2023).

Selanjutnya dalam konteks upaya pemerataan kualitas pendidikan, perlu adanya usaha-usaha implementasi seperti penggunaan teknologi, transfer pengetahuan, dan adopsi teknologi dalam lingkungan sekolah. Tindakan ini sesuai dengan usaha memastikan kesetaraan akses pada pendidikan yang berkualitas bagi semua siswa (Mulkan & Zunnun, 2024). Dengan penggunaan teknologi, proses transfer pengetahuan lebih efektif dan adaptasi terhadap perkembangan

zaman sehingga mampu lebih baik dalam lingkungan pendidikan.

Usaha-usaha ini dapat membantu dalam mendukung terselenggaranya pemerataan kualitas pendidikan untuk menciptakan kesempatan belajar yang merata dan relevan bagi semua siswa (Wardhani & Supriyanto, 2023).

D. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dan sekolah dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek yang menguatkan profil pelajar Pancasila serta fokus pada materi esensial yang relevan dan mendalam.

Fleksibilitas dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk berinovasi dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai problematika seperti kesulitan guru dalam menyusun modul ajar, kurangnya pemahaman terhadap kurikulum, tantangan dalam

mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek, serta keterbatasan media dan fasilitas pendukung. Permasalahan tersebut menghambat efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga diperlukan upaya serius dari berbagai pihak untuk mengatasinya agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. P. (2024). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Amalia, S. S., & Alfiansyah, I. (2022). Model pembelajaran berbasis proyek dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Fatih*, 5(2), 239-254.
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294-302.

- Armeth Daud Al Kahar, A., & Anjani Putri, R. (2023). Project Base Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 199–210. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.165>
- Bustari, M., & Putri, M. R. N. (2024). Opportunities and Challenges of Kurikulum Merdeka Implementation at Sekolah Alam Bukittinggi. *Experimental Student Experiences*, 3(2), 536-544.
- Chidliir, Y. (2023). Memahami Karakteristik Kurikulum Merdeka: Siap Menjadi Agen Perubahan Bangsa!. *Redaksi Guru Inovatif.*
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.11>
- Fadillah, N., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Karakteristik Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1881-1891.
- Listyowati, A., Hartanti, J., Hasanah, U., & Aini, N. (2023). Pelatihan Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Steam Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Tk Aisyah Bustanul Athfal 14 Surabaya. *Pancasona: Pengabdian dalam Cakupan Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 289-294.
- Mulkan, L. M., & Zunnun, L. M. A. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum: Faktor Tantangan Dan Solusi Strategis Di Lingkungan Pendidikan. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 112-120.
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtdaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1-12.
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678-682.

- Oktavia, F. T. A., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika di SMK Negeri 2 Pacitan. *Jurnal Edumatic*, 4(1), 14-23.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Putri, R. S. (2023). Konsep Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 66-74.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928-15939 doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5470>
- Wardhani, N. I., & Supriyanto, A. (2023). Implementasi Program Kampus Mengajar Pada Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Pemerataan Kualitas Pendidikan. *Student Journal of Educational Management*, 120-132.
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056-2063.
- Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 16-25.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.